

Pentingnya Rasa Malu Bagi Pelajar Dalam Bermedia Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Wikayatin¹, Ari Arkanudin², Wakib Kurniawan³, Syarif Maulidin⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: Wikazaleaborneo@gmail.com ariarkanudin@gmail.com

wakib.kurniawan30@gmail.com syarifmaulidi135@gmail.com,

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

The development of social media has had a significant impact on the lives of adolescents, especially students. Social media is not only a means of communication but also an integral part of the modern lifestyle. However, uncontrolled use of social media can lead to the erosion of moral and ethical values, such as the use of harsh language, the spread of negative content, and cyberbullying. This study aims to determine the importance of shame (*haya'*) for students in using social media from the perspective of Islamic Religious Education. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through a study of the Qur'an, hadith, books, journals, and other scientific references. The results show that shame is part of faith that functions as a moral fortress and self-control in the use of social media. Islamic Religious Education plays a crucial role in instilling the values of shame so that students are able to use social media wisely, politely, and responsibly.

Keywords: Shame, Social Media, Students, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan remaja, khususnya pelajar. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup modern. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat menyebabkan lunturnya nilai moral dan etika, seperti penggunaan bahasa kasar, penyebaran konten negatif, hingga cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya rasa malu (*haya'*) bagi pelajar dalam bermedia sosial ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian Al-Qur'an, hadits, buku, jurnal, dan referensi ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malu merupakan bagian dari iman yang berfungsi sebagai benteng moral dan kontrol diri dalam penggunaan media sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai rasa malu agar pelajar mampu menggunakan media sosial secara bijak, sopan, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Rasa Malu, Media Sosial, Pelajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern saat ini berkembang sangat pesat. Kehadiran media sosial telah mengubah pola interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp menjadi sarana utama bagi pelajar untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik kemudahan tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif terhadap perilaku pelajar. Banyak remaja yang menggunakan media sosial tanpa memperhatikan etika dan norma agama. Perilaku seperti berkata kasar, menyebarkan berita bohong, membuka aib, hingga melakukan cyberbullying semakin sering ditemukan di dunia maya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rasa malu (*haya'*) mulai mengalami penurunan dalam kehidupan remaja. Dalam Islam, rasa malu merupakan sifat terpuji dan bagian dari iman. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya rasa malu adalah bagian dari iman." (HR. Bukhari dan Muslim) Hadits tersebut menunjukkan bahwa rasa malu memiliki kedudukan penting dalam menjaga perilaku manusia agar tetap sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai rasa malu kepada pelajar agar mereka mampu menggunakan media sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas pentingnya rasa malu bagi pelajar dalam bermedia sosial ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berjalan sangat pesat, terutama kehadiran media sosial yang telah mengubah cara manusia berinteraksi.

Bagi kalangan pelajar, media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, atau WhatsApp, mereka dapat dengan mudah mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan berinteraksi dengan teman-teman maupun orang lain dari berbagai belahan dunia.

Namun, di balik kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satu masalah yang cukup mengkhawatirkan adalah lunturnya nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku.

Marak kita temui pelajar yang berani memposting konten yang tidak pantas, menggunakan bahasa kasar dan tidak sopan, melakukan perundungan daring (*cyberbullying*), hingga melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa malu (*haya'*) sebagai benteng diri mulai menipis dan hilang dalam kehidupan mereka, khususnya di dunia maya.

Dalam pandangan Islam, rasa malu memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia. Rasa malu bukanlah kelemahan, melainkan sifat terpuji yang menjadi bagian dari iman.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci

bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur: 30)

Ayat ini mengajarkan bahwa menjaga pandangan dan kehormatan diri adalah wujud nyata dari rasa malu yang akan menjauhkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Lebih jauh lagi, Rasulullah SAW menegaskan hubungan erat antara iman dan rasa malu dalam sebuah hadits:

إِنَّ الْإِيمَانَ بِضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman mempunyai enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan Lâ ilâha illallâh, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.”(HR. Bukhari No. 9)

Dalam hadits lain disebutkan:

الْإِيمَانُ وَالْحَيَاءُ قَرِينَانِ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، فَإِذَا ذَهَبَ أَحَدُهُمَا ذَهَبَ الْآخَرُ

“Sesungguhnya rasa malu dan iman adalah pasangan yang beriringan; apabila salah satunya diangkat, maka yang lain pun ikut terangkat.” (HR. Al-Hakim)

Kedua dalil ini menunjukkan bahwa ketika seseorang kehilangan rasa malu, maka keimanannya pun akan terganggu dan ia akan mudah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sayangnya, ruang digital seringkali dianggap sebagai tempat yang "bebas" dan tanpa batas, sehingga banyak pelajar merasa tidak perlu lagi menjaga sopan santun dan merasa tidak perlu malu saat berinteraksi di sana. Padahal, hukum dan etika Islam berlaku sama baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai akhlak mulia, termasuk rasa malu, kepada generasi muda. Melalui pemahaman yang benar tentang konsep haya' dalam Islam, diharapkan pelajar dapat menyadari bahwa setiap tindakan dan ucapan, termasuk di media sosial, akan tetap dipertanggungjawabkan dan harus sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana urgensi rasa malu bagi pelajar dalam penggunaan media sosial ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul: *“Pentingnya Rasa Malu pada Remaja di Media Sosial dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.”*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa Al-Qur'an, hadits, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan rasa malu, media sosial, dan

Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan data sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rasa Malu dalam Islam Rasa malu (haya') merupakan sifat yang sangat mulia dalam Islam.

Rasa malu bukan berarti takut atau minder, tetapi merupakan pengendali diri yang mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan tercela dan melakukan kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya rasa malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan." (HR. Bukhari dan Muslim) Hadits tersebut menjelaskan bahwa rasa malu memiliki dampak positif dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki rasa malu akan lebih berhati-hati dalam bertindak, berbicara, maupun berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks media sosial, rasa malu menjadi benteng moral agar pelajar tidak melakukan tindakan yang melanggar norma agama dan sosial.

Pentingnya Rasa Malu dalam Bermedia Sosial Media sosial memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengunggah berbagai informasi dan pendapat. Namun, kebebasan tersebut sering disalahgunakan oleh sebagian pelajar untuk melakukan tindakan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki rasa malu cenderung:

- Menjaga tutur kata dalam berkomentar.
- Tidak menyebarkan konten negatif.
- Menghindari perilaku cyberbullying.
- Lebih berhati-hati dalam mengunggah foto dan video.
- Menjaga kehormatan diri di media sosial. Sebaliknya, hilangnya rasa malu menyebabkan pelajar lebih mudah melakukan perilaku menyimpang tanpa memikirkan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Rasa malu berfungsi sebagai kontrol diri yang mampu membatasi seseorang dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Peran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak pelajar. Penanaman nilai rasa malu dapat dilakukan melalui:

1. Pendidikan akhlak sejak dini.
2. Pembiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengawasan penggunaan media sosial.
4. Memberikan pemahaman tentang etika digital.
5. Menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Melalui Pendidikan Agama Islam, pelajar diharapkan mampu memahami bahwa media sosial harus digunakan secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Rasa malu (haya') memiliki peranan yang sangat penting bagi pelajar dalam menggunakan media sosial. Rasa malu berfungsi sebagai benteng moral dan kontrol diri agar pelajar terhindar dari perilaku negatif di dunia maya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, rasa malu merupakan bagian dari iman yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan akhlak dan pembiasaan perilaku baik. Dengan adanya rasa malu, pelajar diharapkan mampu menggunakan media sosial secara sopan, bijak, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah Ya'qub. 2016. Etika Islam. Bandung: Penebar Kencana.

Ibnu Katsir. 2000. Tafsir Ibnu Katsir. Riyadh: Maktabah Darus Salam.

Lexy J. Moleong. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Al-Ghazali. 2008. Fikih Al-Haya'. Jakarta: Robbani Press.

Nasrullah. 2017. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Nurudin. 2017. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.

Ramayulis. 2018. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.